

## SOFT SKILL BAGI GURU DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Alex Yusron Al Mufti

Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara  
goesxela@gmail.com

### ABSTRACT

*The ASEAN Economic Community (MEA) is one of the opportunities and challenges for Indonesia in facing this century of Asian economy. Indonesia has no choice to get involved in the globalization process and the increasingly competition in various fields. MEA will have an impact on the integration of the economic sector, even the education sector will also be affected by the possibility of foreign educational institutions which open classes of higher quality education in Indonesia. Business actors and academics are required to be able to formulate standards of professional competence in each sector. Efforts to improve the quality of human resources can be pursued by synergizing with the government. Improvement of the quality of human resources by improving teachers' ability on soft skill in Islamic education is very important to compete in facing the MEA, which in turn can have result in quality education. Without a quality education, the hope of creating professional skilled qualified human resources will only be a hope.*

*Keywords: Soft skill, Teachers, Islamic Education.*

### ABSTRAK

*Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) merupakan salah satu peluang sekaligus tantangan bagi Indonesia dalam menghadapi abad ekonomi Asia ini. Indonesia mau tidak mau terlibat di dalam proses globalisasi dan persaingan yang semakin kompetitif dalam berbagai bidang. MEA akan berdampak pada integrasi sektor ekonomi, bahkan sektor pendidikan juga akan terkena akibat yang dimungkinkan terdapat lembaga pendidikan yang membuka kelas di Indonesia yang menawarkan pendidikan yang lebih berkualitas. Para pelaku usaha dan akademisi dituntut untuk merumuskan standar kompetensi profesionalisme di masing-masing sektor. Usaha peningkatan kualitas SDM bisa ditempuh dengan upaya bersinergi bersama pemerintah. Peningkatan kualitas SDM dengan meningkatkan kemampuan soft skill guru dalam pendidikan Islam jadi sangat penting untuk bersaing dalam menghadapi MEA sehingga menghasilkan pendidikan yang*

*berkualitas. Tanpa pendidikan yang berkualitas, harapan untuk menciptakan SDM yang terampil, mumpuni dan professional, akan hanya menjadi sebuah harapan.*

*Kata kunci: Soft Skill, Guru, Pendidikan Islam.*



## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan pusat perdagangan bebas MEA yang sudah selayaknya melakukan persiapan, mulai dari persiapan infrastruktur sampai kepada persiapan dalam menciptakan sumber daya manusia (SDM) masyarakat Indonesia yang terampil, mempunyai dan professional. Untuk menciptakan SDM yang terampil, mempunyai dan professional, tidak terlepas dari pendidikan yang berkualitas (Johan, 2014:24).

Untuk dapat meraih tujuan seperti itu, pendidikan tidak cukup hanya menekankan pada proses dan penyediaan fasilitas yang mengarah pada penguasaan ilmu pengetahuan teknologi (*hard skill*), tetapi juga harus memfasilitasi tumbuh kembangnya karakter-karakter mulia seperti yang dirumuskan dalam tujuan pendidikan nasional. Untuk mewujudkan karakter-karakter seperti itu pada peserta didik, maka pengembangan *soft skill* menjadi suatu hal yang signifikan (Marzuki, 2012:65).

Di dalam dunia pendidikan saat ini baik instansi terendah maupun di tingkat atas lebih menitikberatkan pada peningkatan kemampuan pedagogik dan profesional guru, padahal sejatinya tanggung jawab seorang pendidik adalah bagaimana menciptakan sumber daya manusia yang unggul baik dari sisi intelektual maupun kepribadian. Akan tetapi sangat kita sayangkan ketika kita melihat ada seorang guru yang tidak bisa dicontoh ucapan dan tingkah lakunya, guru yang pandai mengajar tapi galak serta tidak komunikatif. Maka dari itu keberhasilan pendidikan itu banyak ditentukan oleh guru yang tidak hanya memiliki kemampuan pedagogik dan profesional (*hard skill*) tetapi juga kemampuan kepribadian dan sosial (*soft skill*) (Sholikhin, 2013:43).

Sebuah hasil penelitian dari Harvard University Amerika Serikat yang mengagetkan dunia pendidikan di Indonesia di mana menurut penelitian tersebut, kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan keterampilan teknis (*hard skill*), tetapi oleh keterampilan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*). Bahkan, penelitian tersebut mengungkapkan bahwa kesuksesan seseorang hanya ditentukan sekitar 20 % oleh *hard skill* dan sisanya 80 % dengan *soft skill*. Jadi *soft skill* adalah kemampuan mengelola diri secara tepat dan kemampuan membangun relasi dengan orang lain secara efektif (Muqawim, 2012: 3).

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Pasal 3 UU No. 20 : 2003).

Pada akhir-akhir ini ada indikasi kuat mengenai hilangnya nilai-nilai luhur yang melekat pada bangsa Indonesia, seperti kejujuran, kesantunan, dan kebersamaan. Di sinilah pendidikan agama menjadi sangat penting untuk menjadi pijakan dalam pembinaan karakter peserta didik mengingat tujuan akhir dari pendidikan agama tidak lain adalah terwujudnya akhlak atau karakter mulia. Karakter merupakan sifat dasar yang ada pada setiap individu. Setiap manusia diberi kelebihan dan kekurangan oleh Allah Swt. berupa akal dan bimbingan agama agar menjadi manusia makhluk Allah yang paling sempurna. Akan tetapi di era global seperti saat ini, nilai-nilai karakter semakin hilang, seperti kejujuran, kesantunan, dan kebersamaan. Oleh karena itu, harus ada usaha untuk mengembalikan nilai-nilai karakter tersebut. Dalam dunia pendidikan, guru, khususnya guru agama memiliki tanggung jawab yang besar untuk menghasilkan generasi yang berkarakter baik (Zuhria, 2014:73).

## PEMBAHASAN

Diakui maupun tidak bahwa pendidikan di negara kita hingga sekarang masih banyak permasalahan, baik dari segi kurikulum, manajemen, maupun para pelaku dan pengguna pendidikan (*stake holder*). Sumber daya manusia (SDM) Indonesia masih belum menampilkan cita-cita pendidikan yang diharapkan.

Dilihat dari aspek kesesuaian standar nasional, guru Pendidikan Agama Islam masih belum memenuhi kualifikasi terutama ketentuan PP No. 19 Tahun 2006 tentang Standar Nasional Pendidikan. Dalam pasal 29 dinyatakan bahwa setiap pendidik di semua jenjang minimal harus lulus strata 1 atau diploma IV (S-1/D-IV). Secara riil kondisi ini belum terpenuhi. Tabel dari Direktorat Jenderal Pendidikan Islam menunjukkannya di bawah ini:

Tabel 1. Keadaan Guru Pendidikan Agama Islam Tahun 2007/2009 Jumlah

Lulusan	Jumlah	Prosentasi
< S1	86.577	51.44
= S2	80.086	47.61
> S2	1.539	0.92
<b>Jumlah</b>	<b>168.184</b>	

Tabel tersebut menunjukkan bahwa guru PAI yang mengajar masih di bawah standar karena masih lulusan di bawah strata 1 berjumlah 86.577 atau sekitar 51,44%. Tingginya prosentasi guru PAI di bawah standar ini menjadikan Departemen Agama membuat salah satu kebijakan strategis di bidang peningkatan mutu, relevansi dan daya saing dengan cara rekrutmen pendidik dan tenaga kependidikan berdasarkan kualifikasi dan kompetensi. (Choiriyah et al., 2013:46)

Atas dasar inilah, pendidikan kita harus dikelola dengan baik dan benar agar dapat menghasilkan lulusan yang lebih berkualitas dan siap menghadapi “dunia” masa depan yang penuh dengan problema dan tantangan serta dapat menghasilkan lulusan yang memiliki karakter mulia, yakni: memiliki kepandaian sekaligus kecerdasan, memiliki kreativitas tinggi sekaligus sopan dan santun dalam berkomunikasi, serta memiliki kejujuran dan kedisiplinan sekaligus memiliki tanggung jawab yang tinggi. Dengan kata lain, pendidikan harus mampu mengemban misi pembentukan karakter (*character building*) sehingga para peserta didik dan para lulusannya dapat berpartisipasi dalam mengisi pembangunan dengan baik dan berhasil tanpa meninggalkan nilai-nilai karakter mulia. Untuk membangun manusia yang memiliki nilai-nilai karakter yang agung seperti dirumuskan dalam tujuan pendidikan nasional tersebut, dibutuhkan sistem pendidikan yang memiliki materi yang komprehensif (*kaffah*), serta ditopang oleh pengelolaan dan pelaksanaan yang benar yang menjamin tumbuh kembangnya *skill* peserta didik secara utuh, baik *hard skill* maupun *soft skill* (Marzuki, 2012:16).

#### a. Definisi *soft skill*

Illah Sailah dalam naskah bukunya yang berjudul Pengembangan *Soft skill* di Perguruan Tinggi 2007, mengutip definisi *soft skill* sebagai:

- Keterampilan seseorang dalam berhubungan dengan orang lain (inter-personal skill) dan keterampilan dalam mengatur dirinya sendiri (intra-

personal skill) yang mampu mengembangkan secara maksimal unjuk kerja (performans) seseorang.

- Selanjutnya diberikan contoh-contoh yang termasuk dalam keterampilan mengatur dirinya sendiri antara lain (a) *transforming character*, (b) *transforming beliefs*, (c) *change management*, (d) *stress management*, (e) *time management*, (f) *creative thinking processes*, (h) *goal setting and life purpose*, (i) *acelerated learning techniques*, dan lain-lain.
- Sedangkan contoh keterampilan dalam berhubungan dengan orang lain di antaranya adalah (a) *communication skill*, (b) *relationship building*, (c) *motivation skill*, (d) *leadership skill*, (e) *self-marketing skill*, (f) *negotiation skill*, (g) *presentation skill*, (h) *public speaking skill*, dan lain lain (Nasional, 2008).

Klaus (2007) menjelaskan bahwa *soft skill* meliputi perilaku personal, sosial, komunikasi, dan manajemen diri, yang mencakup spektrum yang luas dari kemampuan dan sifat-sifat seperti kesadaran diri, kepercayaan, ketelitian, kemampuan beradaptasi, berpikir kritis, sikap, inisiatif, empati, percaya diri, integritas, pengendalian diri, kesadaran berorganisasi, *likability*, pengaruh, kemampuan mengambil resiko, pemecahan masalah, kepemimpinan, manajemen waktu, dan lainnya. Apabila dicermati dengan seksama, akan terlihat bahwa pada definisi ini, walaupun tidak dirinci secara tegas, Klaus juga berbicara tentang *interpersonal skill* dan *intrapersonal skill* yang merupakan komponen dari *soft skill* (Konaspi, 2016:18).

Dengan demikian, apapun profesinya, terlebih bagi para guru harus mempunyai *soft skill* yang kuat. Sebab, *soft skill* pada dasarnya merupakan keterampilan seseorang dalam berhubungan dengan orang lain (*interpersonal skill*) dan keterampilan dalam mengatur dirinya sendiri (*intrapersonal skill*) yang mampu mengembangkan unjuk kerja secara maksimal.

Bertolak dari uraian yang dikemukakan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa *soft skill* adalah kumpulan keterampilan atau kecakapan yang mencakup kecakapan mengelola diri, kecakapan dalam berhubungan dengan orang lain, serta kecakapan dalam berhubungan dengan Sang Pencipta. Sebagai kumpulan keterampilan, terutama untuk para pencari kerja, keterampilan ini dapat dirinci menjadi kemampuan berkomunikasi,

keterampilan berpikir dan menyelesaikan masalah, kerja sama dalam tim, belajar sepanjang hayat dan mengelola informasi, keterampilan berwirausaha, etika, moral dan profesionalisme, serta keterampilan kepemimpinan (Konaspi, 2016:21).

Dengan demikian kemampuan yang dapat kita lihat (*visible dan immediate*) berupa *technical test* atau *practical test* yang mempunyai indikator menghitung, menganalisa, mendisain, wawasan dan pengetahuan yang luas, membuat model dan kritis dinamakan *hard skill*.. sedangkan *soft skill* merujuk kepada indikator seperti kreativitas, sensitifitas, dan intuisi yang lebih mengarah pada kualitas personal yang berada di balik perilaku seseorang.

b. *Soft skill* bagi Guru

Mengingat pentingnya *soft skill* dalam membekali peserta didik menggapai prestasi hidup maka sudah selayaknya *soft skill* dalam pembelajaran dikedepankan. Berikut beberapa pengertian terkait dengan *soft skill*.

*Soft skill* adalah istilah sosiologis yang berkaitan dengan seseorang "EQ" (*Emotional Quotient*), kumpulan karakter kepribadian, rahmat sosial, komunikasi, bahasa, kebiasaan pribadi, keramahan, dan optimisme yang menjadi ciri hubungan dengan orang lain. *Soft skill* melengkapi keterampilan keras (bagian dari seseorang IQ), yang merupakan persyaratan teknis pekerjaan dan banyak kegiatan lainnya (WATI, 2010:11).

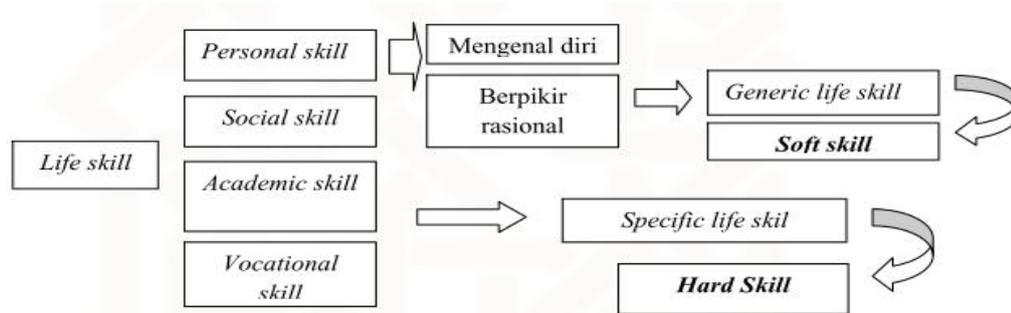
Menurut Bancino and Zevalkink, *soft skill* adalah suatu istilah sosiologis yang menunjuk pada sekelompok sifat kepribadian, keselarasan sosial, kemampuan berbahasa, kebiasaan personal, keramahan, dan optimisme seseorang yang menempatkan orang pada berbagai tingkatan. *Soft skill* adalah sifat personal yang penting untuk meningkatkan interaksi individual, prestasi kerja, dan prospek karir. Berbeda dengan *hard skill* yang menunjukkan kecenderungan orang melakukan tugas atau aktivitas tertentu, *soft skill* dapat digunakan secara luas tidak terbatas pada tugas atau aktivitas tertentu saja (Sumaryanta, 2013:9).

*Soft skill* merupakan jenis ketrampilan yang lebih banyak terkait dengan sensitivitas perasaan seseorang terhadap lingkungan di sekitarnya. Karena *soft skill* terkait dengan ketrampilan psikologis, maka dampak yang diakibatkan lebih abstrak namun tetap bisa dirasakan seperti misalnya perilaku sopan,

disiplin, keteguhan hati, kemampuan untuk dapat bekerja sama, membantu orang lain, dan sebagainya (Badudu, 1994).

Kecakapan-kecakapan tersebut dapat diilustrasikan sebagai berikut:

### Life skill



Gambar 1. Skema Terinci Kecakapan Hidup 23

Dari gambar di atas dapat dilihat bahwa kecakapan hidup secara generik dapat disebut juga dengan *soft skill*. Sedangkan *specific life skill* adalah *hard skill*. Jadi dapat diartikan bahwa *soft skill* adalah kemampuan-kemampuan tak terlihat yang diperlukan untuk sukses, misalnya kemampuan bekerjasama, integritas dan lain-lain. 23 Kecakapan hidup yang bersifat generik (*generic life skills/GLS*), mencakup kecakapan personal (*personal skill*) dan kecakapan sosial (*interpersonal skill*). Kecakapan personal mencakup kecakapan akan kesadaran diri dan memahami diri (*self awarness*) dan kecakapan berpikir (*thinking skill*) sedangkan kecakapan sosial mencakup kecakapan berkomunikasi (*communication skill*) dan kecakapan bekerja sama (*collaboration skill*) (Ma'ruf, 2009:16).

Sejalan dengan yang dirumuskan oleh UNESCO, bahwa tujuan utama dalam pendidikan lebih dikaitkan pada empat pilar yaitu *learning how to know*, *learning how to do*, *learning how to be*, dan *learning how to live together*. Dua tujuan yang pertama mengandung maksud bahwa proses belajar yang dilakukan peserta didik mengacu pada kemampuan mengaktualkan dan mengorganisir segala pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki masing-masing individu dalam menghadapi segala jenis pekerjaan berdasarkan basis pendidikan yang dimilikinya (memiliki *hard skill*).

Sedangkan dua tujuan yang terakhir mengacu pada kemampuan mengaktualkan dan mengorganisasi berbagai kemampuan yang ada pada masing-masing individu dalam suatu keteraturan sistemik menuju suatu tujuan

bersama. Dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa *soft skill* adalah kemampuan personal dan interpersonal seseorang yang meliputi: optimisme, tanggung jawab, integritas, sense of humor, manajemen waktu, motivasi, berempati, berkomunikasi, kepemimpinan, keramahan, kelakuan baik, dan kemampuan untuk mengajar. Kemampuan-kemampuan ini melengkapi kemampuan akademik yang akan menentukan kesuksesan seseorang dalam kehidupannya.

c. Guru Pendidikan Islam

Di dalam dunia pendidikan pihak yang melakukan tugas-tugas mendidik dikenal dengan dua predikat, yakni pendidik dan guru. Pendidik (*murabbi*) adalah orang yang berperan mendidik subjek didik atau melakukan tugas pendidikan (*tarbiyah*). Sedangkan guru adalah orang yang melakukan tugas mengajar (*ta'lim*) (Roqib, 2009:67).

Istilah guru memiliki beberapa pedoman istilah seperti *ustadz*, *mu'allim*, *mu'addib*, dan *murabbi*. Istilah untuk sebutan "guru" itu berkaitan dengan beberapa istilah untuk pendidikan yaitu *ta'allim*, *ta'dib*, dan *tarbiyah* sebagaimana yang dikemukakan terdahulu. Istilah *mu'allim* lebih menekankan guru sebagai pengajar, penyampai pengetahuan (*knowledge*) dan ilmu (*science*); istilah *mu'addib* menekankan guru sebagai pembina moralitas dan akhlak peserta didik dengan keteladanan, dan istilah *murabbi* lebih menekankan pengembangan dan pemeliharaan baik aspek jasmaniah maupun rohaniyah dengan kasih sayang (Nasrullah, 2015:370).

Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam. Bila disingkat, pendidikan agama Islam adalah bimbingan terhadap seseorang agar menjadi muslim semaksimal mungkin (Tafsir, 1990:49).

Jadi Guru Pendidikan Agama Islam adalah guru yang mengajar mata pelajaran agama (Islam) yakni pendidikan yang berdasarkan pada pokok-pokok, kajian-kajian dan asas-asas mengenai keagamaan Islam. Guru bukan hanya sekedar pemberi ilmu pengetahuan kepada anak didiknya, tetapi merupakan salah satu sumber ilmu dan moral yang akan membentuk seluruh pribadi anak didiknya, menjadi manusia yang berkepribadian mulia.

d. Urgensi *soft skill* Bagi Guru Pendidikan Agama Islam

Sebagai seorang guru tentu Kita menghadapi berbagai persoalan pembelajaran, baik ketika di kelas, luar kelas, bahkan luar sekolah. Kok bisa di luar sekolah juga? Ya, tugas seorang guru yang paling pokok adalah mendidik, bukan hanya mengajar. Kita tentu sudah tahu perbedaan kedua istilah tersebut bahwa mendidik adalah proses mentransfer nilai (*transfer of value*), sedangkan mengajar adalah proses transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*). Proses mendidik tidak hanya berlangsung di kelas, sedangkan mengajar hanya berlangsung di kelas. Kita bersyukur bahwa nama kementerian yang menangani pendidikan kita disebut Kementerian Pendidikan Nasional, bukan Kementerian Pengajaran Nasional. Kita tentu lebih sepakat bahwa tugas guru adalah mendidik, bukan mengajar. Mengajar merupakan bagian dari mendidik saja.

Karena proses pendidikan lebih penting, maka kita harus memperkuat kompetensi yang relevan dengan tugas mendidik. Tentu kita tahu betul bahwa ada empat kompetensi yang harus dimiliki seorang guru, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Keempat kompetensi tersebut saling terkait dan harus kita miliki sebagai seorang guru. Hanya saja, mungkin keempat kompetensi tersebut dapat kita kelompokkan menjadi dua, yaitu *hard competence* dan *soft competence*. Yang termasuk *hard competence* adalah kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional, sementara yang termasuk *soft competence* adalah kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial. Berdasarkan pengalaman di lapangan, *soft competence* jauh lebih penting daripada *hard competence*.

Menurut buku *Lesson From The Top* karya Neff dan Citrin (1999) yang memuat sharing dan wawancara 50 orang tersukses di Amerika: mereka sepakat bahwa yang paling menentukan kesuksesan bukanlah keterampilan teknis melainkan kualitas diri yang termasuk dalam keterampilan lunak (*soft skill*) atau keterampilan berhubungan dengan orang lain (*people skills*).

Riset tersebut diperkuat lagi oleh hasil survey Tempo tentang karakter yang harus dimiliki oleh orang yang berhasil mencapai puncak karir, yaitu: [1] mau bekerja keras, [2] kepercayaan diri tinggi, [3] mempunyai visi ke depan, [4] memiliki kepercayaan matang, [5] bisa bekerja dalam tim [6] mampu berpikir analitis, [7] mampu bekerja dalam tekanan [8], mudah beradaptasi, [9] cakap

berbahasa Inggris, dan [10] mampu mengorganisir pekerjaan. Kalau hasil riset ini kita jadikan sebagai acuan untuk melihat kondisi pendidikan kita, terutama guru, maka kita bisa menyimpulkan bahwa pengembangan guru masih berkuat pada *hard skill*. Kurangnya perhatian terhadap *soft skill* guru berakibat pada kualitas peserta didik kita yang belum maksimal (Mudhofir, 2012:37).

Berkaitan dengan arti penting *soft skill* bagi guru, kita dapat meminjam istilahnya tokoh kecerdasan emosi, yaitu Daniel Goleman dengan karyanya Emotional Intelligence, dan seorang guru manajemen sekaligus pencetus budaya unggul, yaitu Stephen R. Covey dengan karya The Seven Habits of Highly Effective People. Keduanya agaknya punya pendapat yang sama tentang arti penting pengembangan intrapersonal dalam arti penguatan kepribadian secara ke dalam, dan pengembangan interpersonal dalam pengertian membangun relasi ke luar.

Dalam kecerdasan emosi (*emotional intelligence*) Daniel Goleman untuk mempunyai kecerdasan emosional, secara garis besar ada lima tahapan, yaitu kesadaran diri (*self-awareness*), pengaturan diri (*self-regulation*), motivasi (*motivation*), empati (*empathy*), dan keterampilan sosial (*social skill*). Tiga yang pertama, yakni kesadaran diri, pengaturan diri, dan motivasi lebih terkait dengan kecerdasan intrapersonal dalam Howard Gardner, sang pencetus kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*). Sementara itu, dua yang terakhir, yakni empati dan keterampilan sosial lebih terkait dengan kecerdasan interpersonal dalam Gardner (Mudhlofir, 2012:28).

Sementara itu, dalam karya inspiratif Stephen Covey, yaitu *7 Habits of Highly Effective People*, dia menyarankan perlunya melakukan tujuh langkah pembiasaan (habit) untuk menjadi manusia unggul, yaitu proaktif, menentukan tujuan akhir, memulai dari yang utama, berpikir menang-menang, berusaha untuk memahami terlebih dahulu ketimbang minta dipahami, melakukan sinergi, dan mengasah diri secara terus-menerus. Kebiasaan bersikap proaktif mempunyai makna kemampuan seseorang dalam mengontrol lingkungan, bukan lingkungan yang mengontrol dirinya. Kebiasaan menentukan tujuan akhir berarti bahwa sebaiknya setiap orang menentukan tujuan akhir yang akan diraih sehingga dia dapat mengembangkan kebiasaan berkonsentrasi dengan berbagai aktifitas yang relevan. Hal ini diperlukan untuk menghindari

penyimpangan dan menjadikan seseorang lebih produktif dan berhasil. Kebiasaan mulai dari yang utama oleh Covey disebut dengan kebiasaan manajemen personal. Hal ini terkait dengan pengorganisasian dan pelaksanaan berbagai aktifitas yang sejalan dengan tujuan yang ditetapkan pada kebiasaan yang kedua. Kalau kebiasaan kedua lebih bersifat mental, maka kebiasaan ketiga bersifat tindakan fisik.

Kalau kebiasaan pertama sampai ketiga lebih terkait dengan pengembangan intrapersonal, maka kebiasaan keempat sampai keenam tentang pengembangan interpersonal. Kebiasaan keempat, yakni berpikir *win-win thinking*, yang disebut dengan kebiasaan kepemimpinan interpersonal. Kebiasaan ini penting dilakukan karena prestasi setiap orang pada dasarnya sangat ditentukan oleh atau bergantung pada usaha kooperatif dengan orang lain. Paradigma menang-menang didasarkan pada asumsi bahwa ada banyak orang yang terlibat dalam keberhasilan seseorang sehingga keberhasilan lebih mengacu pada pendekatan kooperatif yang lebih alami ketimbang konfrontasi menang-kalah.

Kebiasaan kelima adalah mengedepankan memahami orang lain terlebih dahulu daripada minta untuk dipahami oleh orang lain. Kebiasaan ini disebut kebiasaan membangun komunikasi. Kebiasaan tersebut sangat penting untuk membangun komunikasi yang efektif dan positif dengan orang lain. Kebiasaan keenam terkait dengan kebiasaan membangun sinergi dengan pihak lain atau yang disebut Covey dengan istilah kerjasama kreatif. Artinya, kerjasama ini dilakukan atas dasar prinsip bahwa kesatuan adalah lebih hebat daripada sekedar penjumlahan antar bagian. Sebagai ilustrasi, satu kelebihan ditambah satu kelebihan bukan berarti dua kelebihan, namun bisa berarti sepuluh kelebihan. Inilah yang disebut sinergi, bukan kompromi. Akhirnya, kebiasaan ketujuh adalah mengasah diri secara terus-menerus atau disebut pembaharuan diri sendiri secara berkelanjutan agar berbagai kebiasaan positif terus tumbuh dan berkembang. Dalam hal ini, Covey menyebut empat hal yang perlu diasah secara terus-menerus, yaitu dimensi spiritual, mental, fisik, dan sosial/emosional (Mudhofir, 2012:19).

Dari uraian di atas, ada dua aspek *soft skill* yang perlu dikembangkan dalam diri kita, sebagai seorang guru, yaitu intrapersonal dan interpersonal. Berkaitan dengan urgensi *soft skill* bagi profesi guru, dengan buku ini,

Kita akan mempelajari berbagai hal tentang *soft skill* yang dikaitkan dengan profesi guru di sekolah. Secara garis besar, bab ini dikelompokkan menjadi tiga bagian, yaitu bahasan tentang pengertian dan urgensi *soft skill* bagi guru, bahasan tentang pengembangan intrapersonal skills bagi guru, dan bahasan tentang pengembangan interpersonal skills bagi guru. Bagan *soft skill* yang perlu dimiliki seseorang tampak pada bagan berikut:

<b>SOFT SKILL GURU</b>	
<b><i>Intrapersonal Skills</i></b>	<b><i>Interpersonal Skills</i></b>
<i>Awareness</i>	<i>Communication</i>
<i>Goal Setting</i>	<i>Motivation Skill</i>
<i>Belief</i>	<i>Team Building</i>
<i>Love</i>	<i>Mediation</i>
<i>Positive Energy</i>	
<i>Consentration</i>	
<i>Decision Making</i>	

## **SIMPULAN**

Dalam meningkatkan hasil pendidikan Agama Islam, seorang guru harus mempunyai *soft skill* atau kompetensi kepribadian serta kompetensi sosial yang tinggi. Hal ini dikarenakan guru di dalam mengemban tugasnya banyak mempengaruhi diri peserta didik, kemudian peserta didik kelak akan membentuk sebuah masyarakat yang luas yang terbangun dari baik dan buruknya sebuah kepribadian dan rasa sosial yang dimilikinya.

Untuk mengembangkan *soft skill* guru harus memperhatikan prinsip-prinsip pendidikan yang berpusat pada peserta didik, belajar dengan melakukan, mengembangkan kemampuan sosial, mengembangkan keingintahuan, mengembangkan fitrah ber-Tuhan dan mengembangkan ketrampilan memecahkan masalah.

Menindaklanjuti arti pentingnya *soft skill* dalam upaya membentuk karakter peserta didik, maka strategi, pendekatan, teknik pembelajaran yang bisa dikembangkan adalah dengan mengoptimalkan interaksi antara guru dengan peserta didik, antar peserta didik, guru dengan peserta didik dan lingkungan, serta interaksi banyak arah. Di samping itu perlu juga kreativitas guru untuk mampu memancing peserta didik untuk terlibat secara aktif, baik fisik, mental, sosial dan emosional. Dengan demikian bila hal itu sudah terbiasa dilakukan oleh peserta didik maka nantinya akan terbawa bila mereka terjun di masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Badudu. J. J. dan sultan Muhammad Zain, (1994). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Pelajar)
- Choiriyah, S., Ag, M., Alwiyah, N., Pd, M., Munadi, M., & Pd, M. (2013). Strategi Peningkatan Mutu Calon Guru Pendidikan Agama Di Perguruan Tinggi Agama Islam Se Eks Karesidenan Surakarta. *ISQAE 2013*, (Isqae)
- Marzuki. Dr. (2012). Pengembangan *Soft Skill* Berbasis Karakter Melalui Pembelajaran Ips Sekolah Dasar (pp. 1–13).
- Johan, A. B. (2014). Peran Pendidikan Kejuruan dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN ( MEA ).
- Konaspi. (2016). *Arah Kebijakan Pendidikan Guru di Indonesia*.
- Mudhofir, Ali (2012) *Pendidik Profesional: Konsep, Strategi, dan Aplikasinya Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Di Indonesia*. Raja Grafindo Persada, Jakarta. ISBN 9789797694630
- Muqowim, (2012). *Pengembangan Soft Skill Guru*, (Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madani)
- Nasional, D. A. D. J. P. T. D. P. (2008). *Pengembangan Soft Skill Dalam Proses Pembelajaran Di Perguruan Tinggi*.
- Nasrullah. (2015). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa. *Kreatif, XI1(1)*
- Personal And Interpersonal Behaviours That Develop And Maximize Human Performance (Dikutip Dari Brethal)*
- Roqib, Moh, (2009) *Ilmu Pendidikan Islam; Pengembangan Pendidikan Integratif Di Sekolah, Keluarga Dan Masyarakat*, (Yogyakarta: LkiS, Printing Cemerlang)
- Sholikhin, M. (2013). *Soft Skill Guru Dalam Film Sang Pencerah Karya Hanung Bramantyo*.
- Sumaryanta. (2013). Pengembangan *Soft Skill* Dalam Pembelajaran Matematika
- Wati, W. (2010). *Makalah Strategi Pembelajaran Softskill Dan Multiple Intelegence*.
- Zuhria, H. (2014). *Peran Guru Agama Dalam Pembinaan Karakter Di Mts Negeri Mantingan Tahun Pelajaran 2013/2014*.

